

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Penerapan Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Tahfidz di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung

1. Pentingnya kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa.

Kegiatan keagamaan sangat penting diterapkan karena untuk membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana visi dan misi di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir yaitu menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas dan bisa menerima tantangan zaman. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngainun Naim bahwa Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya

atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW agar dijadikan sebagai pedoman, konsep dan aturan hidup manusia sebagai firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 2 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: inilah kitab yang tiada mengandung keraguan di dalamnya. Sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa (ingin menyelamatkan diri). (Q.S. Al-Baqarah:2)²

Dengan adanya agama maka manusia memiliki pedoman hidup yang kuat untuk berperilaku. Dalam nilai religius terdapat aturan-aturan kehidupan sebagai pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Oleh karena itu nilai religius yang kuat akan menjadi landasan bagi siswa mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Hal tersebut senada dengan pendapat Akmad Muhaimin Azzet bahwa nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal

¹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.123-124

² Salim Bahreisy & Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV.SAHABAT ILMU Surabaya, 2001), hal.3

dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.³

Kegiatan tahfidz adalah salah satu kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik. dengan adanya kegiatan keagamaan tahfidz peserta didik dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar dan mencintai Al-Qur'an serta dapat membiasakan sejak kecil menghafal minimal juz amma.

2. Kegiatan keagamaan tahfidz adalah kegiatan rutin dan sudah menjadi pembiasaan yang dilaksanakan setiap dua kali seminggu.

Dalam implementasinya nilai karakter religius dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai macam cara salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan tahfidz. Kegiatan keagamaan tahfidz di MI Hidayatuth Tholibin kalidawir Tulungagung dilaksanakan secara rutin dan menjadi pembiasaan di sekolah setiap satu minggu dua kali tatap muka dengan guru tahfidz. Kelas 4 dan 5 setiap hari Senin dan Rabu pukul 08.30 WIB sedangkan kelas 6 setiap hari Kamis dan Sabtu pukul 11.30 WIB. Dengan melaksanakan secara rutin maka akan menjadi tradisi dan pembiasaan di sekolah tersebut.

³ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.17-18

Hal ini sesuai dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya yaitu dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁴

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa. Menurut Binti Maunah pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam.⁵

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu-satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.⁶

Jadi menggunakan pembiasaan keagamaan sangat tepat dilakukan untuk menerapkan nilai karakter religius kepada peserta didik. dengan kegiatan keagamaan dijadikan sebagai suatu kebudayaan dan sebagai suatu

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN –Maliki Press,2010), hal.77

⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.93

⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-173

pembiasaan bagi peserta didik dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang baik pada peserta didik.

3. Di Mi Hidayatuth Tholibin dalam kegiatan keagamaan tahfidz menghafalkan jus amma atau jus 30.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat yang tertulis dalam lafadz bahasa Arab, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang digunakan sebagai petunjuk bagi manusia dan membacanya merupakan ibadah. Tahfidz adalah menghafalkan baik dengan membaca atau mendengar. Membaca adalah kemampuan memahami informasi dari teks dalam rangka memperoleh pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Aktivitas membaca lebih mengarah pada proses memahami makna lambang tertulis. Al-Qur'an memang tersusun dari surat. Di dalam Al-Qur'an ada sejumlah 35 surat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Liana Dwi Fatmawati bahwa para sahabat membagi surat-surat Al-Qur'an menjadi 4 bagian:⁷

- 1) Pertama (As-Sa'but Thiwal), surat yang panjang dan memang panjang dari yang lain. Ada tujuh surat yaitu: Al-Baqarah, Ali Imran, An Nisa, Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, dan Asy-syura.
- 2) Kedua (Al miun), surat-surat yang terdiri dari seratus ayat atau lebih, atau mendekati seratus ayat, seperti surat Hud 123 ayat, Yunus 109 ayat dan Yusuf 111 ayat.
- 3) Ketiga (Al Masani), surat-surat yang kurang dari seratus ayat. Disebut Al Masani karena lebih banyak diulang daripada Al Tiwal maupun Al Masani seperti surat Luqman, As-Sajadah dan Al-Fath.
- 4) Keempat (Al Muufashsal), yaitu surat-surat yang pendek dalam Al-Qur'an. Surat pendek itu disebut Al muufashsal karena banyaknya

⁷ Liana Dwi Fatmawati, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.44

pemisah diantara surat-surat itu dengan *basmalah*. Al Mufashal dimulai dari surat Al Hujarat sampai akhir Al-Qur'an.

Dari pernyataan diatas dapat dikeetahui bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan tahfidz yang ada di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung adalah peserta didik menghafalkan surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an yang disebut Al-Mufashal karena banyaknya pemisah diantara surat-surat itu dengan basmalah yang dimulai dari surat Al-Hujurat sampai akhir Al-Qur'an.

4. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tahfidz diawal dan di akhir pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk murojaah bersama-sama.

Muroja'ah adalah salah satu kegiatan yang penting yang harus dilakukan oleh peserta didik. Setiap awal kegiatan keagamaan tahfidz guru mengajak peserta didik untuk murojaah bersama untuk mengingat kembali surat yang sudah di hafalkan. Selain itu di akhir kegiatan guru tahfidz mengajak peserta didik untuk murojaah bersama surat yang akan di hafalkan di pertemuan selanjutnya. Tujuan kegiatan murojaah di awal dan di akhir kegiatan ini adalah agar peserta didik supaya ingat dan menjaga hafalannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani bahwa beberapa kaidah-kaidah umum dan prinsip dasar dalam menghafal Al-Qur'an antara lain salah satunya adalah aktifitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang. Kegiatan rutin muraja'ah (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin

setiap hari dilakukan.⁸ Muroja'ah secara rutin dapat mengekalkan hafalan. Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulangnya. Melakukan *muroja'ah* membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsisten, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.⁹

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam melakukan pembiasaan murojaah setiap harinya dengan mengulang-ulang akan mempertajam hafalan peserta didik. Tentu dengan kesungguhan dan kesabaran serta keteguhan dan konsisten dalam melakukan hafalannya.

Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida bahwa dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁰

Dengan diadakannya pembiasaan murojaah diawal dan diakhir pembelajaran tahfidz maka peserta didik akan terbiasa melakukan murojaah dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Selain itu dengan muroja'ah

⁸ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL AL-QUR'AN*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), hal.53

⁹ *Ibid.*,hal.96

¹⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal.110

bersama guru peserta didik dapat menguatkan hafalannya. Guru tahfidz juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu bermurojaah dan memberikan pengarahannya membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani bahwa Memberikan sebuah dorongan dan motivasi sangat dibutuhkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Salah satu peranan para guru dan pembimbing yang paling penting adalah dengan menanamkan motivasi-motivasi yang mampu membangkitkan semangat anak.¹¹

5. Peran guru tahfidz dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tahfidz adalah sebagai teladan, pembimbing dan pembentuk akhlakul karimah.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Maka dari itu peran guru sebagai teladan, pembimbing dan pembentuk akhlakul karimah sangat di perlukan.

Hal ini senada dengan pernyataan Annis Titi Utami bahwa siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa

¹¹ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat...*, hal.53

agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan.¹²

Sebagai seorang pendidik, keteladanan menjadi sangat diperlukan. Bagaimana seorang pendidik menanamkan pendidikan karakter sangat bergantung bagaimana perilakunya ketika melakukan pembelajaran di sekolah. Apa yang anak dengar dan lihat, itulah yang dianggap benar dan ia akan mengikutinya. Maka dari itu, jadilah pendidik yang santun dan berakhlak mulia, agar peserta didik dapat menjadikan diri kita menjadi teladan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak setidaknya dalam tiga macam cara:¹³

- a. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif mengasahi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.
- b. Guru dapat menjadi teladan pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun diluar sekolah.
- c. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan mengarahkan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

¹² Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal.25

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal.99-100

Dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik saat kegiatan keagamaan tahfidz, guru memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an dan memberikan wawasan bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an termasuk salah satu perilaku mengimani kitab Al-Qur'an. Kemudian siswa akan memiliki kesadaran atau merasakan dalam dirinya pentingnya untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya siswa dapat menerapkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari misalnya melakukan muroja'ah dengan ikhlas setiap harinya. Peran guru sangatlah penting dalam membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter religius. Tanpa peran guru dan bimbingannya maka mustahil karakter siswa akan terbentuk sesuai yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona dalam bukunya Masnur Muslich menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan atau mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹⁴

6. Nilai karakter religius yang muncul dari pelaksanaan kegiatan keagamaan tahfidz adalah jujur, disiplin dan ikhlas, sabar, amanah, dan Al-Munafikun.

a. Jujur

¹⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal.133

Menurut Gay dan Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya bahwa rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.¹⁵

Jadi kejujuran adalah rahasia untuk meraih kesuksesan meskipun jujur itu sulit dan kenyataan begitu pahit. Hal ini dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz peserta didik berkata jujur saat belum siap setoran hafalan kepada guru tahfidz. Selain itu peserta didik juga berkata jujur saat di rumah tidak melakukan murojaah dan akhirnya saat setoran hafalan ke guru tahfidz belum siap.

b. Disiplin dan Ikhlas

Menurut Yahya bin ‘Abdurrazza al-Ghauthsani dalam bukunya bahwa mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sulit. Salah satu kegiatan rutin yang tidak disukai adalah menghafal. Padahal jika seseorang membiasakan pikirannya untuk menghafal, niscaya ia akan terbiasa, sehingga kebiasaan itu pun menjadi sebuah rutinitas yang disukainya.¹⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz peserta didik harus menyetorkan hafalan surat ke guru tahfidz. Peserta didik berusaha

¹⁵ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius...*, hal.67-68

¹⁶ Yahya bin ‘Abdurrazza al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL ...*, hal.53

menghafalkan surat dengan sabar dan ikhlas sesuai waktu yang di tentukan. Dengan membiasakan menghafal maka peserta didik akan terbiasa sehingga kebiasaan tersebut menjadi rutinitas dan peserta didik mampu melakukan setoran hafalan tepat waktu atau sesuai waktu yang di tentukan.

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya bahwa kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.¹⁷

Siapa saja yang menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafizh, atau untuk berbangga-bangga dengannya karena riya' dan supaya dipuji, maka ia tidak mendapat pahala, bahkan berdosa. Menghafal Al-Qur'an itu untuk menjadikan hidup lebih baik dan berharga, bukan untuk menjadi terkenal atau populer.

Hal ini senada dengan pernyataan Deden M Makhyaruddin bahwa apabila seorang penuntut ilmu menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya tatkala ia menghafalnya yang tidak adaandingannya di dunia. Kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang muncul.¹⁸

c. Amanah

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz nilai karakter religius amanah peserta didik dapat dilihat dari peserta didik melakukan

¹⁷ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius...*, hal.67-68

¹⁸ Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), hal.54

murojaah agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dan agar tidak mudah lupa. Jadi kegiatan muroja'ah itu sangat penting dilakukan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani bahwa aktifitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang. Kegiatan rutin muraja'ah (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin setiap hari dilakukan.¹⁹

d. Al-Munafiqun

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz nilai karakter religius salah satunya Al-munafiqun. Hal ini bisa dilihat saat kegiatan muroja'ah, mereka berpasang-pasangan dengan temannya. Mereka bersedia membantu dan menolong menyimak temannya yang muroja'ah. Dengan kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk belajar bekerja sama dengan orang lain, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdul Majid dan Dian Andayani mengenai nilai-nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik salah satunya adalah Al-Munafiqun. Al-munafiqun yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.²⁰

¹⁹ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL...*,hal.53

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*,hal.97

B. Penerapan Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Sholat Dhuha di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung

1. Kegiatan keagamaan sholat dhuha adalah kegiatan rutin dan sudah menjadi pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi hari.

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu menyembahNya dan memerintahkan hambanya untuk beribadah dari waktu pagi hingga petang. Beribadah di waktu pagi seperti sholat dhuha yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat bagi yang menjalaninya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Khalilurrahman Al Mahfani bahwa Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07:00 hingga menjelang tengah hari.²¹

Di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung setiap pagi hari sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mushola sekolah. Kegiatan ini sudah lama menjadi pembiasaan rutin setiap hari dan sebagai bentuk penerapan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Hal ini senada dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara , antara lain salah satunya yaitu dengan tradisi dan perilaku

²¹ Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), hal.175

warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.²²

maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

2. Pelaksanaan kegiatan keagamaan sholat dhuha sebagai sarana memperlancar rizki.

Dilihat dari fadhilahnya, manfaat sholat dhuha banyak sekali salah satunya memperlancar rizki. Jadi peserta didik melaksanakan sholat dhuha dengan harapan agar orangtua diberi kelancaran rizki. Selain itu agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakan sholat dhuha. Allah berfirman, dalam surah An-Nur ayat 36:

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ ﴿٣٦﴾

Artinya: Bertasbihlah kepada Allah di masji-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi (permulaan siang) dan waktu petang (akhir siang). (QS. An-nur : 36)²³

Hal ini sesuai dengan pernyataan Amrin Rauf bahwa Shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya akan membuka pintu rezeki. Kita tahu bahwa rezeki itu bukan hanya sekedar kemapanan ekonomi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, rezeki berkaitan dengan kesehatan,

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal.77

²³ Salim Bahreisy & Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV.SAHABAT ILMU Surabaya, 2001), hal.355

kepercayaan orang lain kepada kita, kejujuran, rezeki iman, dan lain sebagainya.²⁴

Betapa banyak orang yang ekonominya mapan, akan tetapi mereka tidak bisa makan kambing, daging, sate, dan lain sebagainya karena terkena penyakit. Kadang kala, kita diberi keamanan ekonomi karena kita tidak jujur, maka orang lain tidak percaya lagi kepada kita. Semua itu merupakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. dengan baik maka dia akan menambahkan rezeki kepada kita. Membelanjakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Merupakan kesempatan bagi kita untuk berpartisipasi kepada orang lain dengan sebagian kemampuan yang kita miliki, baik harta maupun tenaga. Yang paling inti dari kehidupan manusia sesungguhnya adalah tinggi manfaat kita kepada orang lain. Artinya shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya mampu di implementasikan dalam kehidupan kita.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa rizki itu tidk hanya sekedar keamanan ekonomi saja. Tetapi rizki itu berkaitan dengan kesehatan, kepercayaan orang lain kepada kita, kejujuran, rezeki iman, dan masih banyak lagi. Maka dari itu, rizki yang diberikan kepada kita harus kita manfaatkan sebaik-baiknya terutama bermanfaat bagi orang lain.

3. Dalam pelaksanaan sholat dhuha bacaannya dikeraskan atau jahr dan untuk imam sholat dhuha dari peserta didik.

²⁴ Amrin Ra'uf, *Buku Lengkap Shalat Do'a dan Amalan Khusus Wanita*, (Yogyakarta: Saufa, 2014), hal.58

Dengan menjadikan peserta didik menjadi imam saat sholat dhuha berjamaah maka secara tidak langsung peserta didik dilatih menjadi seorang pemimpin dan tanggung jawab dalam melaksanakannya. Selain itu peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman secara langsung yang tentunya kedepan diharapkan peserta didik bisa mengamalkan ke dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenul Fitri antara lain menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.²⁵

Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung peserta didik dilatih untuk menjadi imam. Imam dipilih dari kelas 4 sampai 6 sesuai jadwal anak laki-laki. Jadi setiap hari yang menjadi imam bergantian. Dengan diadakan imam yang bergilir diharapkan peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Selain itu dalam pelaksanaan sholat dhuha bacaannya dikeraskan atau jahr dengan harapan peserta didik yang belum hafal bacaannya bisa mengikuti.

4. Peran guru piket selama pelaksanaan sholat dhuha adalah sebagai pembimbing, mendampingi, mengawasi dan penanggung jawab.

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal.22

Dalam penerapan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha peran guru piket hari itu sesuai jadwal adalah sebagai penanggung jawab selama kegiatan sholat dhuha berlangsung. Guru piket membimbing, mendampingi dan mengawasi peserta didik. apabila ada peserta didik yang kurang benar dalam gerakan sholat, guru memberikan arahan dan membenarkannya. Jadi peran guru selama pelaksanaan kegiatan sholat dhuha sangat penting sekali untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Hal ini senada dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak setidaknya dalam tiga macam cara:²⁶

- a. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif mengasihi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.
- b. Guru dapat menjadi teladan pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun diluar sekolah.
- c. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan mengarahkan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

Bagaimana seorang pendidik menanamkan pendidikan karakter religius sangat bergantung bagaimana perilakunya terhadap peserta didik. apa yang anak dengar dan lihat, itulah yang dianggap benar dan ia akan

²⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan...*, hal.99-100

mengikutinya. Maka dari itu, jadilah pendidik yang santun dan berakhlak mulia, agar peserta didik dapat menjadikan diri kita menjadi teladan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Fathurrohman bahwa penanaman nilai religius sangat penting untuk membentuk siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan religius. Bahkan guru dan karyawan juga perlu menanamkan nilai-nilai ibadah baik itu terlibat langsung atau tidak langsung.²⁷ Selain itu Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida menyatakan bahwa melaksanakan pendidikan karakter dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, profesional, dan berkepribadian baik.²⁸

5. Nilai karakter religius yang muncul dari pelaksanaan sholat dhuha adalah tanggung jawab, ibadah, disiplin, keseimbangan, dan ikhlas.

a. Tanggung jawab

Peserta didik yang sudah terjadwal menjadi imam dalam sholat dhuha melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik tanpa di suruh langsung mempersiapkan diri. Dengan menjadwalkan peserta didik untuk menjadi imam akan melatih peserta didik untuk menjadi pemimpin yang nantinya bisa di aplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenul Fitri antara lain menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.59

²⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal.29

dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.²⁹

b. Ibadah

Dalam pelaksanaan sholat dhuha peserta didik melaksanakan sholat dhuha dengan khusyu'. Hal ini menunjukkan muncul nilai karakter religius peserta didik salah satunya nilai ibadah. Ibadah merupakan hal penting yang harus dilaksanakan oleh semua orang yang beragama. Oleh karena itu menerapkan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan sangat penting sekali diterapkan kepada peserta didik.

Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Fathurrohman bahwa nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru harus senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdhah* saja, melainkan juga mencakup ibadah terhadap sesama *ghairu mahdhah*. Dalam arti ibadah juga mencakup segala amal perbuatan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.³⁰

c. Disiplin dan Ikhlas

Dalam pelaksanaan sholat dhuha peserta didik berangkat pagi dan segera menyelesaikan tugas piket agar tidak terlambat untuk menjalankan sholat dhuha. Setelah mengerjakan tugas piket selesai peserta didik langsung menuju ke mushola sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha

²⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter...*, hal.22

³⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal.59

berjamaah. Dengan membiasakan rutin setiap hari peserta didik akan terbiasa dan melaksanakannya dengan ikhlas lillahitaala. Hal ini menunjukkan nilai religius salah satunya disiplin dan ikhlas.

Hal ini senada dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.³¹ Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Muhammad Fathurrohman bahwa kedisiplinan itu diwujudkan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya dan itu telah terjadwal dengan rapi. Apabila manusia melaksanakan sholat tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian jika dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan orang tersebut.³²

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sangat sulit. Dengan pembiasaan setiap hari secara rutin peserta didik akan terbiasa melaksanakan sholat dhuha tanpa adanya keterpaksaan dan melaksanakannya lillahitaala.

d. Keseimbangan

Dengan melaksanakan sholat dhuha rutin setiap hari dan dijadikan pembiasaan, maka peserta didik tidak hanya melaksanakan sholat wajib saja tetapi juga melaksanakan sholat dhuha. Dengan dilaksankannya sholat dhuha berjamaah di sekolah peserta didik tidak

³¹ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius...*, hal.67-68

³² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal.59

hanya belajar sholat wajib tetapi juga belajar sholat sunah diantaranya sholat dhuha berjamaah. Selain itu diharapkan peserta didik bisa seimbang antara ibadah wajib dan sunah serta agar tertanam nilai karakter religius peserta didik.

Hal ini senada dengan pernyataan Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang salah satunya yaitu nilai keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.³³

C. Penerapan Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Membaca Surat Yasin di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung

1. Kegiatan keagamaan membaca surat yasin merupakan kegiatan rutin yang sudah lama diterapkan setiap pagi hari dan menjadi pembiasaan.

Salah satu penerapan pendidikan karakter religius di MI Hidayatuth Tholibin adalah dengan kegiatan keagamaan diantaranya kegiatan keagamaan membaca surat yasin. Setelah selesai melaksanakan sholat dhuha berjamaah, peserta didik langsung melanjutkan membaca surat yasin bersama-sama. Kegiatan keagamaan membaca surat Yasin di MI Hidayatuth Tholibin kalidawir sudah lama di terapkan menjadi kebudayaan seekolah dan pembiasaan rutin setiap pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran.

³³ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius...*, hal.67-68

Hal ini senada dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya yaitu dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.³⁴

Dalam implementasinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai macam cara. Salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan. Agama akan membawa dampak pada perilaku atau karakter pada diri seseorang. Oleh karena itu, untuk menjadikan manusia dengan tingkah laku terpuji demi memperoleh ridha Allah, dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngainun Naim bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan disekolah dapat dilakukan dengan cara menanamkan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, kemudian menciptakan lingkungan lembaga

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, hal.77

pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian dan penanaman nilai-nilai karakter dan pendidikan keagamaan.³⁵

Manfaat diselenggarakan pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari adalah untuk do'a dalam menunjang pembelajaran dengan harapan siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat lagi barokah dan menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk lebih mendekati diri kepada Allah Swt.

Hal ini senada dengan pernyataan Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa berdo'a di awal dan akhir jam pelajaran tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.³⁶

2. Dalam pelaksanaan membaca surat yasin imamnya atau dipimpin dari peserta didik sendiri.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca surat yasin setiap pagi hari dipimpin oleh seorang imam. Imam dalam kegiatan ini adalah dari peserta didik sendiri sesuai jadwal imam sholat dhuha. Karena pelaksanaan membaca surat yasin dilakukan setelah sholat dhuha berjamaah. Dengan diadakan imam yang bergilir diharapkan peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal 125-126

³⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.218

Hal tersebut senada dengan pernyataan Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenul Fitri antara lain menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.³⁷

Jadi dengan menjadikan peserta didik menjadi imam saat kegiatan membaca surat yasin maka secara tidak langsung peserta didik dilatih menjadi seorang pemimpin dan tanggung jawab dalam melaksanakannya. Selain itu peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman secara langsung yang tentunya kedepan diharapkan peserta didik bisa mengamalkan ke dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

3. Peran guru piket dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca surat yasin sebagai pembimbing, pendamping, mengawasi dan penanggung jawab.

Seperti halnya dengan kegiatan keagamaan sholat dhuha, dalam penerapan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan membaca surat yasin peran guru piket hari itu sesuai jadwal adalah sebagai penanggung jawab selama kegiatan sholat dhuha berlangsung. Guru piket membimbing, mendampingi dan mengawasi peserta didik. apabila ada peserta didik yang kurang benar dalam membaca surat yasin, guru membenarkannya. Jadi peran guru selama pelaksanaan kegiatan sholat

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter...*, hal.22

dhuha sangat penting sekali untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Character Education Quality Standars yang di kutip dari Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif salah satunya mefungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.³⁸ Selain itu bahwa melaksanakan pendidikan karakter dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, profesional, dan berkepribadian baik.³⁹

Bagaimana seorang pendidik menanamkan pendidikan karakter religius sangat bergantung bagaimana perilakunya terhadap peserta didik. apa yang anak dengar dan lihat, itulah yang dianggap benar dan ia akan mengikutinya. Maka dari itu, jadilah pendidik yang santun dan berakhlak mulia, agar peserta didik dapat menjadikan diri kita menjadi teladan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Fathurrohman bahwa penanaman nilai religius sangat penting untuk membentuk siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan religius. Bahkan guru dan karyawan juga perlu menanamkan nilai-nilai ibadah baik itu terlibat langsung atau tidak langsung.⁴⁰

³⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal.31-32

³⁹ *Ibid.*, hal.29

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal.59

4. Membaca surat yasin sebagai sarana agar peserta didik dapat mengaplikasikannya di masyarakat.

Harapan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca surat yasin selain agar peserta didik mendekatkan diri kepada Allah dan mengembangkan perilaku religius, peserta didik juga dapat mengaplikasikan di masyarakat misalnya kegiatan yasinan setiap malam Jum'at. Tujuan kegiatan keagamaan adalah memberikan kesempatan kepada siswa siswi untuk memperoleh pengalaman dan menjalankan apa yang di perintahkan oleh agama islam.

Hal ini senada dengan pernyataan Departemen Pendidikan Nasional bahwa kegiatan keagamaan diluar kelas mempunyai fungsi dan tujuan adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang kreatif tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca surat yasin maka secara tidak langsung peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman secara langsung yang tentunya kedepan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hal.97

diharapkan peserta didik bisa mengamalkan ke dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenul Fitri antara lain menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.⁴²

5. Nilai religius yang muncul dari pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca surat yasin antara lain amanah, Al-Ukhwah, tawakal, ikhlas dan iman.

- a. Amanah

Dengan dilaksanakannya kegiatan keagamaan membaca surat yasin, peserta didik dilatih untuk menjadi imam. Peserta didik yang sudah terjadwal menjadi imam saat membaca surat yasin melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik tanpa di suruh langsung mempersiapkan diri. Dengan menjadwalkan peserta didik untuk menjadi imam akan melatih peserta didik untuk menjadi pemimpin yang nantinya bisa di aplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenul Fitri antara lain menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan

⁴² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter...*, hal.22

dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.⁴³

b. Al-ukhwah

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca surat yasin, peserta didik berdiri dan berjabat tangan kepada guru terlebih dahulu setelah itu peserta didik akan berjabat tangan dengan teman lainnya sambil membaca sholawat bersama-sama dan membentuk lingkaran. Dengan peserta didik berjabat tangan akan mempererat tali persaudaraan sesama muslim. Terhindar dari sikap sombong, tercipta kerukunan damai dan sejahtera sesama peserta didik dan guru.

Hal ini senada dengan pernyataan Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa nilai-nilai insaniyah yang perlu ditanamkan yang perlu di tanamkan kepada peserta didik salah satunya Al-Ukhwah. Al-Ukhwah yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).⁴⁴

c. Tawakal

Dalam pelaksanaan membaca surat yasin bersama-sama peserta didik terlihat khusyu' dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Saat membaca surat yasin peserta didik tidak tergesa-gesa. Selain itu peserta didik berdo'a dalam menunjang pembelajaran dengan harapan mendapatkan ilmu yang bermanfaat lagi barokah dan

⁴³ *Ibid.*, hal.22

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.97

menumbuhkembangkan kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan munculnya nilai religius tawakal.

Hal ini senada dengan pernyataan Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh pengharapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.⁴⁵

Dalam surat Yasin juga dijelaskan bahwa Allah SWT telah menunjukkan kekuasaan Nya dalam penciptaan manusia, dunia ini beserta isinya. Dengan ke-Esa-an dan kekuasaan Nya, Allah dapat melakukan apa yang telah dikehendaki Nya. Hal ini terdapat dalam surat Yasin ayat 81 – 82, yang berbunyi :

أَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ
الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

*Artinya: Tidakkah Allah yang mencipta langit dan bumi berkuasa untuk mencipta seperti mereka, sedang DIA Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui (81) sesungguhnya perintah Allah jika mengehendaki sesuatu hanya: Kun (jadilah), maka terjadilah apa yang dikehendaki Allah (82). (Q.S. YaaSiin: 81-82)⁴⁶
Diantara keutamaan surat Yasin adalah:⁴⁷*

d. Ikhlas

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sangat sulit. Dengan membiasakan kegiatan

⁴⁵ *Ibid.*, hal.93

⁴⁶ Salim Bahreisy & Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV.SAHABAT ILMU Surabaya, 2001), hal.446

⁴⁷ *Ibid.*, hal.35-36

keagamaan membaca surat yasin secara rutin setiap hari peserta didik akan terbiasa dan melaksanakannya dengan ikhlas lillahitaala. Hal ini menunjukkan nilai religius salah satunya adalah ikhlas.

Hal ini senada dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.⁴⁸

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Muhammad Fathurrohman bahwa kedisiplinan itu diwujudkan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya dan itu telah terjadwal dengan rapi. Kemudian jika dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan orang tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius...*, hal.67-68

⁴⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius ...*, hal.59